

**REPRESENTASI TRAUMA EMOSIONAL PADA MASA KECIL
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI PATUNG**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Fitri Fadila Fatika Sari

2113171021

PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI

JURUSAN SENI MURNI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2025

**REPRESENTASI TRAUMA EMOSIONAL PADA MASA KECIL
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI PATUNG**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Diajukan Oleh :

Fitri Fadila Fatika Sari

2113171021

**TUGAS AKHIR INI DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA SEBAGAI
SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR SARJANA S-1 DALAM
SENI MURNI
2025**

PENGESAHAN HASIL UJIAN SKRIPSI

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul: **REPRESENTASI TRAUMA EMOSIONAL PADA MASA KECIL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI PATUNG** diajukan oleh Fitri Fadila Fatika Sari, NIM 2113171021, Program Studi S-1 Seni Rupa, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 18 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Ichwan Noor, M.Sn.

NIP 196306051998021001/ NIDN 0005066312

Pembimbing II



Itsnatulni Rahmadillah, S.Sn., M.Sn.

NIP 198510302020122012/ NIDN 003108505

Cognate/Anggota



M. Rain Rosidi, S.Sn., M.Sn.

NIP 19730626 2001121001/ NIDN 0026067306

Koordinator Program Studi



Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A

NIP.19790412 200604 2 001/NIDN.0012047906

Ketua Jurusan/ Program Studi/Ketua/Anggota



Satrio Hari Wicaksono, M.Sn.

NIP 19860615201212002 / NIDN 0415068602

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhamad Sholanuddin, S.Sn., M.T.

NIP 197610191999031001/ NIDN 0019107005

Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Fadila Fatika Sari

NIM : 2113171021

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas Akhir yang berjudul **“REPRESENTASI TRAUMA EMOSIONAL PADA MASA KECIL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI PATUNG”** ini adalah sepenuhnya hasil pekerjaan penulis dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 12 Januari 2025



Fitri Fadila Fatika Sari

MOTTO

The darker the night, the brighter the stars.

The deeper the grief, the closer to God.

- Fyodor Dostoevsky-

Have no fear of perfection , you'll never reach it

- Salvador dali-



Terima Kasih

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak baik itu dalam segi material dan moral. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan segala rasa syukur, hormat, dan rendah hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat: Puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT. atas segala rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
4. Ichwan Noor, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu kepada penulis selama proses pembuatan karya tugas akhir ini.
5. Itsnataini Rahmadillah, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II atas waktu, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan selama proses pembuatan karya tugas akhir ini.
6. M. Rain Rosidi, S.Sn., M.Sn. selaku dosen penguji skripsi, yang telah memberikan pengarahan dan saran tambahan yang berguna untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini.
7. AC Andre Tanama, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.
8. Seluruh dosen dan staf di lingkungan Jurusan Seni Murni yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
9. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan, doa, dan dorongan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
10. Kedua adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat terus bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir.

11. Teman–teman yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses pengerjaan karya tugas akhir atas bantuan waktu, tenaga, serta semangat yang diberikan.
12. Windah Basudara, yang telah memberikan hiburan dan keceriaan yang membantu penulis tetap bersemangat selama proses pengerjaan tugas akhir.



DAFTAR ISI

Halaman Judul Luar.....	i
Halaman Judul Dalam.....	ii
PENGESAHAN HASIL UJIAN SKRIPSI.....	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
MOTTO.....	v
Terima Kasih.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
Abstrak.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	3
A. LATAR BELAKANG.....	3
B. RUMUSAN PENCIPTAAN.....	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN.....	6
D. MAKNA JUDUL.....	7
BAB II KONSEP.....	10
A. KONSEP PENCIPTAAN.....	10
B. KONSEP PERWUJUDAN.....	12
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	18
A. BAHAN.....	18
B. ALAT.....	24
C. TEKNIK.....	27
D. TAHAP PEMBENTUKAN.....	28
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	38
BAB V PENUTUP.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	50

LAMPIRAN.....	52
---------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Untitled (Black Balloon with Knife).....	14
Gambar 2.2 Ballon with Barbwire Christophe Delbeecke (2019).....	14
Gambar 2.3 Emma’s Spoon Arm, Jeremy Jones (2014).....	15
Gambar 2.4 Maman, Louise Bourgeois.....	15
Gambar 3.1 Resin butek.....	18
Gambar 3.2 Guling.....	19
Gambar 3.3 Jarum dan benang.....	19
Gambar 3.4 Gypsum.....	20
Gambar 3.5 Katalis / cairan pengental resin.....	20
Gambar 3.6 Talek (campuran resin).....	21
Gambar 3.7 Amplas.....	21
Gambar 3.8 Cat pilox.....	22
Gambar 3.9 Wax / lilin.....	22
Gambar 3.10 Serat kaca / fiber.....	23
Gambar 3.11 Sekrup, selling, crimp, eye bolt.....	23
Gambar 3.12 Kawat.....	24
Gambar 3.13 Amplas.....	24
Gambar 3.14 Kuas.....	25
Gambar 3.15 Jarum jahit.....	25
Gambar 3.16 Gunting.....	26
Gambar 3.17 Tang.....	26
Gambar 3.18 Palu.....	27
Gambar 3.19 Paku.....	27
Gambar 3.20 Sketsa karya 1–6 (Juli 2025).....	29

Gambar 3.21 Proses pembuatan kerangka karya 1–3.....	30
Gambar 3.22 Pembentukan modelling tanah liat.....	31
Gambar 3.23 Proses sekat pada model tanah liat.....	32
Gambar 3.24 Proses pelapisan gypsum.....	32
Gambar 3.25 Hasil pelapisan gypsum.....	34
Gambar 3.26 Cetakan dilapisi resin–fiber.....	34
Gambar 3.27 Proses pendempulan dan pengamplasan karya 1–2–6.....	35
Gambar 3.28 Proses pewarnaan karya 1–4.....	36
Gambar 4.1 “I Just Wanna Grow... But It Hurts” (2025).....	38
Gambar 4.2 “Blue Phase” (2025).....	40
Gambar 4.3 “I’m Still Stuck in This Broken Place” (2025).....	41
Gambar 4.4 “I Stay to Warm Alone” (2025).....	43
Gambar 4.5 “Diantara Mainan, Aku Tetap Sendiri” (2025).....	44
Gambar 4.6 “I Want to Taste It... but I Can’t” (2025).....	45



DAFTAR LAMPIRAN

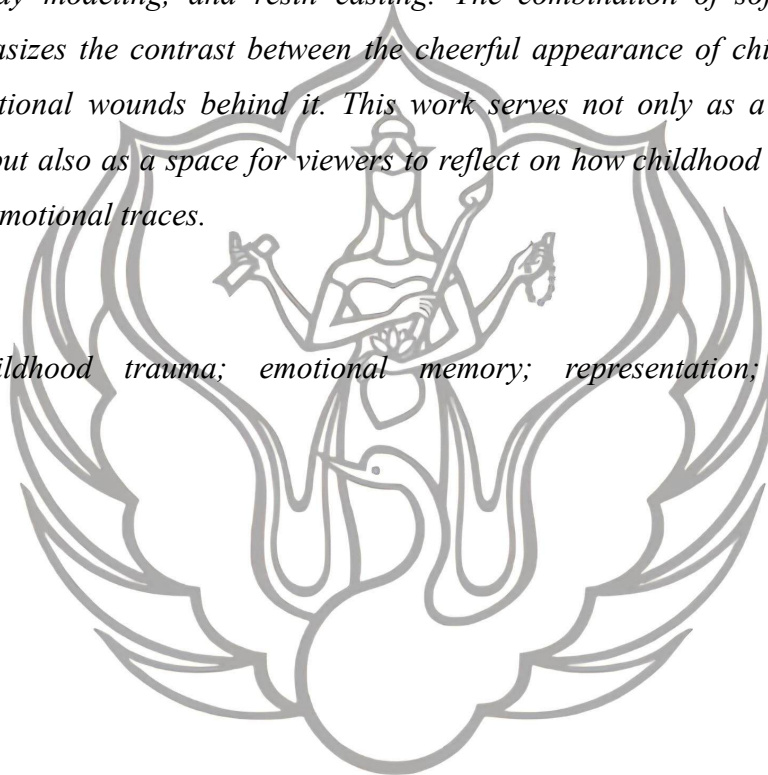
Foto Diri Mahasiswa.....	50
Foto Poster Pameran.....	51
Suasana Pameran.....	51
Katalog.....	52



Abstract

This sculpture project is based on childhood emotional trauma, particularly feelings of loneliness, lack of affection, and the emotional absence of parental figures. These experiences were transformed into visual ideas through objects associated with childhood, such as balloons, candy, bolsters, and toys. Each object was chosen as a symbol that represents fragility, pressure, and unmet emotional needs. The creation process uses a conceptual art approach, applying techniques such as wire armature construction, clay modeling, and resin casting. The combination of soft and hard materials emphasizes the contrast between the cheerful appearance of childhood and the hidden emotional wounds behind it. This work serves not only as a medium of self-expression but also as a space for viewers to reflect on how childhood experiences can leave deep emotional traces.

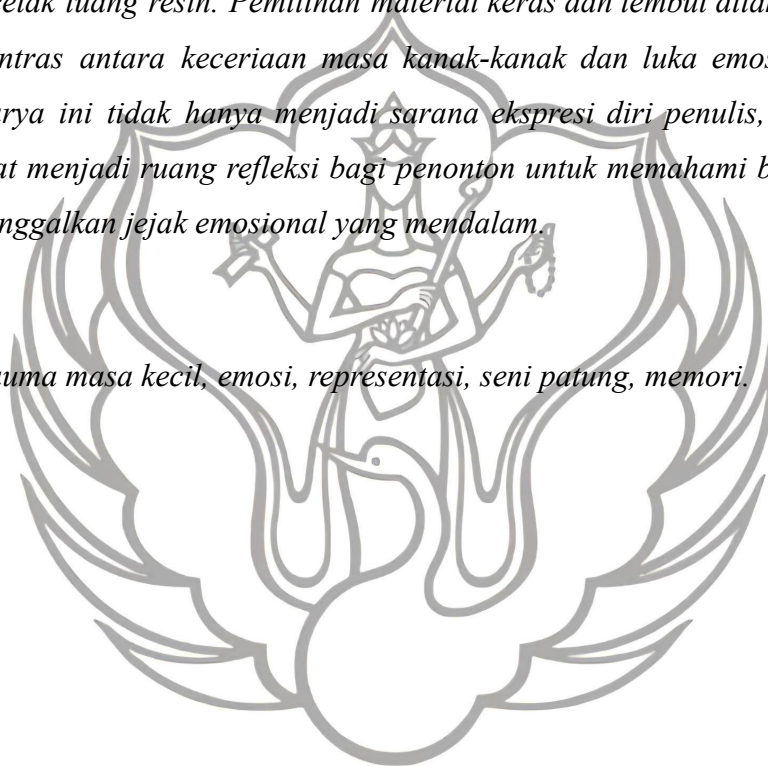
Keywords: *Childhood trauma; emotional memory; representation; sculpture; conceptual art.*



Abstrak

Karya seni patung ini dibuat berdasarkan pengalaman trauma emosional penulis pada masa kecil, khususnya rasa kesepian, kurangnya kasih sayang, dan ketidakhadiran emosional orang tua. Pengalaman tersebut kemudian diolah menjadi gagasan visual melalui penggunaan objek-objek yang dekat dengan masa kecil seperti balon, permen, guling, dan mainan. Setiap objek dipilih sebagai simbol yang mewakili perasaan rapuh, tekanan, serta kebutuhan akan kenyamanan yang tidak terpenuhi. Proses penciptaan menggunakan pendekatan seni konseptual dengan teknik kerangka kawat, pembentukan tanah liat, dan cetak tuang resin. Pemilihan material keras dan lembut dilakukan untuk menonjolkan kontras antara keceriaan masa kanak-kanak dan luka emosional yang tersembunyi. Karya ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri penulis, tetapi juga diharapkan dapat menjadi ruang refleksi bagi penonton untuk memahami bahwa masa kecil dapat meninggalkan jejak emosional yang mendalam.

Kata kunci : Trauma masa kecil, emosi, representasi, seni patung, memori.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengalaman masa kecil memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kondisi emosional seseorang. Tidak hanya melalui ucapan atau tindakan, setiap interaksi yang dialami anak meninggalkan jejak emosional yang dapat terbawa hingga dewasa. Kenangan yang menyenangkan membentuk rasa percaya diri dan kehangatan, sedangkan pengalaman yang menyakitkan dapat meninggalkan trauma emosional yang mempengaruhi perilaku dan cara seseorang memandang diri sendiri.

Secara psikologis, trauma merujuk pada luka emosional yang muncul akibat pengalaman yang melebihi kemampuan seseorang untuk mengatasinya. Herman (1992) dalam *Trauma and Recovery* menjelaskan bahwa trauma adalah pengalaman yang mengganggu rasa aman dan memicu perasaan tidak berdaya serta terputus dari lingkungan. Trauma emosional dapat muncul tanpa kekerasan fisik, misalnya melalui penelantaran emosional, kurangnya kasih sayang, atau absennya figur yang memberikan rasa aman. Dampak trauma jenis ini sering tidak terlihat, tetapi berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi dan hubungan sosial seseorang di masa dewasa. Pandangan ini menegaskan bahwa trauma yang dialami di masa kecil dapat meninggalkan jejak psikologis jangka panjang. Karena itu, konsep trauma emosional digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman masa kecil yang berpengaruh kuat terhadap cara penulis memandang diri dan menciptakan karya seni.

Trauma emosional masa kecil sering kali tidak dianggap sebagai luka yang serius karena tidak tampak secara fisik. Anak-anak yang tumbuh dengan kekurangan kehadiran emosional cenderung terlihat baik-baik saja, padahal menyimpan rasa kesepian dan ketidakamanan yang berkelanjutan. Kondisi ini membuat trauma emosional masa kecil jarang mendapatkan ruang pengakuan dan representasi, meskipun dampaknya berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi seseorang hingga dewasa.

Salah satu bentuk trauma emosional yang diangkat adalah kekosongan peran orangtua secara emosional pada masa kanak-kanak. Kurangnya kasih sayang, perhatian, dan dukungan stabil pada usia dini (1–6 tahun) dapat menimbulkan trauma non-fisik berupa rasa hampa, kesepian, kecemasan, serta ketakutan dalam menjalin hubungan dekat. Hal ini sejalan dengan pandangan Munadira (2023) dan Surianti (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh keras dan pengabaian emosional berpengaruh besar terhadap kesehatan mental di masa dewasa.

Pengalaman pribadi penulis turut merefleksikan kondisi tersebut, di mana ketidakhadiran peran emosional orangtua dan suasana rumah yang penuh pertengkaran menimbulkan rasa takut dan kehilangan rasa aman. Pengalaman inilah yang menjadi dasar gagasan penciptaan karya seni patung sebagai bentuk refleksi terhadap trauma masa kecil. Masa kecil penulis sering diwarnai oleh pertengkaran orang tua yang terjadi di hadapan anak-anak, yang menyebabkan suasana rumah menjadi tegang.

Seorang anak yang seharusnya tumbuh dalam lingkungan yang aman justru menimbulkan rasa takut dan ketidakstabilan emosional. Meskipun memiliki banyak mainan, penulis akan semakin bosan dengan bermain sendiri. Ia membuat dunia fantasi sebagai cara untuk melarikan diri dari kesendirian, tetapi kehangatan fantasi tidak pernah menggantikan kehadiran nyata. Akhirnya, perasaan sepi yang berulang menjadi trauma emosional yang disimpan hingga dewasa, meninggalkan jejak kehilangan dan kesedihan setiap kali kenangan masa kecil muncul kembali. Xerxa et al. (2021) dalam penelitiannya berjudul “*Childhood Loneliness as a Specific Risk Factor for Adult Psychiatric Disorders*” menyatakan bahwa.

Both self and parent reported childhood loneliness were associated with adult self reported anxiety and depressive outcomes.

Kesepian yang dialami sejak usia dini memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya risiko gangguan kecemasan dan depresi di masa dewasa. Kondisi kesepian kronis sejak masa kecil juga dapat mempengaruhi cara individu membangun relasi sosial dan mengelola emosi. Dalam kesendirian itu, penulis juga menemukan penghiburan melalui kegiatan seni, khususnya menggambar. Aktivitas ini menjadi pelarian yang membuat waktu terasa lebih cepat berlalu dan menghadirkan perasaan nyaman. Sejak kecil, menggambar sudah melekat sebagai bagian dari cara penulis mengatasi kesepian, bahkan hingga mengisi buku-buku dengan gambar karyanya sendiri. Namun, pada satu titik, orang tua justru

meremehkan minat tersebut dan menganggapnya tidak berguna. Penolakan ini menimbulkan luka emosional baru, sebab bagi penulis, seni adalah ruang aman yang tidak ia temukan di rumah maupun di sekolah.

Pengalaman perundungan di masa kecil membuat penulis kehilangan rasa percaya diri dan prestasi menurun. Dalam tekanan itu, kegiatan menggambar menjadi pelarian yang menenangkan dan memberi rasa aman sementara. Namun, harapan untuk mendapat dukungan justru berbalas penolakan dari orang tua, meninggalkan jejak emosional yang mendalam. Pengalaman ini membentuk kesulitan penulis dalam mengekspresikan diri dan berhubungan secara emosional hingga dewasa. Meski demikian, proses berkarya kemudian menjadi sarana refleksi dan rekonsiliasi diri, di mana rasa sakit masa lalu diolah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam penciptaan seni. Pengalaman tersebut menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam proses penciptaan seni, sebagai bentuk refleksi dan rekonsiliasi diri terhadap masa lalu.

Pengalaman pribadi penulis tidak dihadirkan sebagai cerita autobiografis semata, melainkan sebagai sumber refleksi artistik dalam proses penciptaan karya. Pengolahan pengalaman masa kecil ke dalam bentuk visual menjadi upaya sadar untuk memahami dan memaknai kembali trauma emosional yang pernah dialami, sekaligus menghadirkannya sebagai pengalaman reflektif bagi penonton. Bagi orang yang mengalami trauma emosional, membuat seni dapat menjadi cara psikologis untuk penyembuhan diri. Dalam *The Theory of Art Therapy*, Naumburg (1950) mengatakan bahwa seni memberi ruang bagi seseorang untuk mengungkapkan emosi dan konflik batinnya yang sulit diungkapkan secara verbal. Seseorang dapat menyampaikan dan mengubah perasaan batin mereka menjadi pengalaman yang lebih bermanfaat melalui proses kreatif. Dalam konteks ini, seni patung memiliki kekuatan khusus karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan perasaan melalui representasi tiga dimensi. Patung adalah ekspresi ide dan perasaan pencipta melalui bentuk yang memiliki ruang dan volume, menurut Mikke Susanto (2011) dalam *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Pengalaman visual dapat menggambarkan emosi melalui bentuk, material, dan tekstur.

Pada karya tugas akhir ini, penulis menghadirkan objek-objek dari masa kecil sebagai representasi kenangan dan trauma emosional yang pernah dialami. Pemilihan objek dilakukan

berdasarkan keterikatan psikologis yang menyimpan jejak ingatan paling kuat dari masa lalu. Melalui representasi visual tersebut, penulis mengolah pengalaman emosional menjadi karya yang berfungsi sebagai refleksi dan proses penyembuhan diri. Karya ini tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi, tetapi juga merepresentasikan perjalanan manusia dalam menghadapi trauma, memahami kehilangan, dan menemukan kembali penerimaan diri.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan paparan dari latar belakang penciptaan diatas, penulis merumuskan ide penciptaan karya seni patung sebagai berikut :

1. Bagaimana memori luka masa kecil divisualisasikan dalam bentuk karya seni patung?
2. Bagaimana benda-benda masa kecil dimaknai ulang sebagai representasi trauma emosional?
3. Bagaimana karya patung dapat menghadirkan ruang refleksi terhadap pengalaman emosional masa kecil?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan

1. Memvisualisasikan trauma masa kecil dalam bentuk karya seni patung yang berfungsi sebagai media ekspresi emosional dan refleksi terhadap pengalaman batin penulis.
2. Untuk mengungkap dan memvisualisasikan pengalaman trauma emosional melalui benda-benda masa kecil yang dimaknai ulang sebagai bentuk representasi dalam karya seni patung
3. Menghadirkan karya seni patung sebagai ruang refleksi emosional, baik bagi penulis maupun penikmat karya, untuk memahami dan mengolah kembali pengalaman masa kecil melalui pengalaman visual dan estetis.

2. Manfaat

1. Memberi kontribusi pada seni patung sebagai referensi yang mengangkat tema psikologis, khususnya trauma masa kecil.

2. Menjadi sarana ekspresi dan refleksi diri bagi seniman dalam menghadirkan pengalaman personal ke dalam karya.
3. Membuka ruang bagi penikmat untuk ikut merasakan dan memahami bahwa masa kecil tidak selalu penuh kebahagiaan, melainkan juga menyimpan luka.

D. MAKNA JUDUL

Hasil dari pemusatan pikiran ini menghasilkan perwujudan gagasan dalam bentuk karya seni patung. Dalam Tugas Akhir ini, penulis mengangkat tema berjudul “Representasi Trauma Emosional Pada Masa Kecil Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung”. Untuk menghindari kesalahpahaman, berikut penjelasan makna istilah yang terkandung dalam judul serta hubungan konsep trauma masa kecil terhadap proses penciptaan karya.

1. Representasi

Representasi sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall, yaitu proses pemberian makna melalui tanda-tanda visual. Representasi tidak bergantung pada bentuk materialnya, tetapi pada fungsi tanda tersebut dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan tertentu. Oleh karena itu, objek-objek masa kecil seperti balon, permen, guling, dan mainan digunakan bukan sekadar sebagai benda, melainkan sebagai representasi dari memori emosional yang membentuk isi karya ini. Mereka menghadirkan kembali pengalaman masa kecil yang tersimpan, sehingga judul karya memuat makna tentang bagaimana ingatan dan perasaan itu dihadirkan ulang melalui bentuk visual.

2. Trauma emosional

Trauma emosional merupakan bentuk luka psikologis yang timbul akibat pengalaman emosional yang menyakitkan dan melebihi kemampuan seseorang untuk menanganinya. Trauma jenis ini bersifat non-fisik, namun meninggalkan jejak mendalam yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berelasi. Menurut Noval Reza Faridwan (2022) dalam makalah “Berdamai dengan Luka Masa Kecil: *Inner Child*”, pengalaman emosional yang tidak terselesaikan sejak masa kecil dapat membentuk pola perilaku dan respons emosional seseorang di masa dewasa. Dalam konteks karya ini, trauma emosional yang diangkat berakar dari pengalaman masa kecil yang diwarnai oleh kesepian dan kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi.

3. Pada masa kecil

Sub-bagian ini memperkuat dimensi waktu, menjelaskan mengapa dampak dari kekosongan tersebut menjadi luka yang fundamental bagi perkembangan individu. Karena terjadi pada periode perkembangan awal yang sangat penting, kegagalan respons emosional orang tua pada fase ini menyebabkan luka yang terbentuk menjadi fundamental dan berkelanjutan hingga dewasa.

4. Penciptaan karya seni

Penciptaan karya seni merupakan kegiatan berkarya untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman kehidupan menjadi perwujudan visual dilandasi kepekaan artistik. Kepekaan artistik mengandung arti, memerlukan kemampuan mengelola atau mengorganisir elemen-elemen visual untuk mewujudkan gagasan menjadi karya nyata.

5. Seni patung

Menurut Mikke Susanto (2011: 296) seni patung adalah sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode subtraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah) atau aditif (membuat model lebih dulu seperti mengecor dan mencetak). Selanjutnya B.S Myers (1958: 131-132) mendefinisikan Seni patung adalah karya tiga dimensi yang tidak terikat pada latar belakang apa pun atau bidang manapun pada suatu bangunan.

Dengan demikian, judul “Representasi trauma emosional pada masa kecil sebagai Ide Penciptaan Patung” menegaskan bahwa karya patung yang akan diciptakan berfungsi sebagai media ekspresi untuk menghadirkan kembali pengalaman emosional masa kecil ke dalam bentuk visual tiga dimensi.